

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis serta menimbulkan penghargaan terhadap hasil cipta manusia. Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional atau bahasa negara. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi, sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya.

Menurut Simarmata dan Sulastri (2018: 50) menyatakan berbahasa terdiri dari empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut selalu berkaitan satu dengan yang lain. Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan kemampuan itu, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan. Mereka dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus berhadapan langsung dengan orang yang diajak bicara. Dapat dikatakan bahwa moral, ilmu pengetahuan dan teknologi sampai ke tingkat perkembangannya yang sekarang ini merupakan salah satu akibat dari kemampuan menulis yang dimiliki manusia. Dengan kemampuan yang dimilikinya, mereka dapat menciptakan buku-buku besar yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menulis bukan hanya diperlukan dalam lingkungan pendidikan saja, keterampilan menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan sebagainya. Dengan memiliki keterampilan menulis tersebut seseorang dapat merekam, mencatat, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, serta mempengaruhi orang lain. Semua tujuan itu hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan menyampaikannya dengan jelas.

Melihat besarnya manfaat kemampuan menulis bagi kehidupan manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bagi perkembangan berpikir, maka sudah sewajarnya kalau menulis diangkat sebagai salah satu pelajaran pokok di sekolah mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Untuk itu, pembelajaran bahasa selalu diangkat dalam setiap jenjang pendidikan.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan mampu membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Berbicara tentang pendidikan tentu tidak dapat dipisahkan dari komponen yang melekat dalam pendidikan itu sendiri, yaitu guru dan murid, serta kurikulum yang berlaku. Komponen-komponen tersebut saling berkaitan dalam pencapaian proses pembelajaran yang optimal. Sebagai pendidik, Guru memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi guru. Tugas utama yang menjadi tanggung jawab seorang guru adalah merangsang, membimbing dan memajukan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru juga dituntut untuk bisa menerapkan model pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan, serta bisa menjadi fasilitator bagi siswa sehingga pembelajaran di kelas dapat berjalan dengan efektif dan kondusif.

Kualitas pendidikan yang baik dapat dilihat dari proses pembelajaran itu berlangsung. Ketercapaian indikator belajar secara menyeluruh merupakan ciri keberhasilan dalam membelajarkan siswa. Hal ini dapat dimulai dari penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Menurut Soedjadi dalam Rahayu (2007:6), keberhasilan penyelenggaraan pendidikan banyak ditentukan oleh proses belajar mengajar yang ditangani langsung oleh para guru. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu

menyiapkan penyelenggaraan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Model pembelajaran ada berbagai macam, ada yang berorientasi pada guru ataupun berorientasi pada kemampuan siswa. Maka dari itu, seorang guru wajib memilih model pembelajaran yang sesuai terhadap situasi dan kondisi kelas sehingga mampu memaksimalkan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang berkualitas akan memberikan hasil yang bermakna terhadap keterampilan siswa dalam menulis. Salah satu karya sastra yang cukup banyak disampaikan dengan bahasa tulis adalah cerpen. Cerpen merupakan salah satu sarana penyampaian gagasan dalam kehidupan. Dengan kata lain, dengan menulis cerpen siswa dapat mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan juga permasalahan dari kehidupan siswa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mencurahkan segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk diekspresikan melalui tulisan. Ketidakmampuan siswa dalam menulis cerpen mulai dari pemilihan tema, kemudian alur yang runtut, serta penokohan yang belum maksimal, membuktikan penggunaan model dalam pembelajaran menulis cerpen belum tepat, sehingga keterampilan menulis cerpen siswa belum maksimal.

Berdasarkan hasil pra observasi dan hasil dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2019 diketahui bahwa dikelas XI ada 56,67% siswa yang hanya mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM), dengan nilai rata-rata 64,10 sedangkan KKM yang diterapkan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas SMA Negeri 1 Sungai Betung 75. Hal ini diduga karena kurangnya model pembelajaran serta media yang guru gunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih kurang efektif, efisien dan kurang menyenangkan bagi siswa.

Keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai oleh siswa, karena menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa untuk menciptakan suatu karya sastra yang di dalamnya terkandung berbagai nilai-nilai kehidupan. Sebuah cerita tidak sekedar memberikan suatu hiburan,

tetapi melalui cerita juga terselip berbagai ajaran atau pendidikan yang bermanfaat untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dilaksanakan oleh guru diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk dapat memahami bacaan sebuah cerita dengan baik, sehingga siswa dapat mengungkapkan kembali isi cerita tersebut dengan baik dan diharapkan keterampilan menulis cerpen siswa dapat meningkat.

Adapun alasan peneliti memilihnya SMA Negeri 1 Sungai Betung sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah tersebut adalah sekolah percontohan (model) serta dapat dikatakan sekolah favorit di Kabupaten Bengkayang hal ini dilandasi dari prestasi siswa/siswi disekolah tersebut baik dibidang akademik maupun non akademik sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui tingkat keterampilan menulis cerpen siswa di sekolah tersebut.

Kemudian alasan peneliti memilih judul penelitian keterampilan menulis cerpen adalah rendahnya keterampilan menulis siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal, hal ini karena ada sebagian siswa yang kurang serius mengikuti dan mendegarkan gurunya yang sedang menjelaskan materi pembelajaran sehingga siswa kurang memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Siswa kebanyakan mengantuk dan ngobrol dengan teman sebangku ketika guru menyampaikan pembelajaran, sehingga apa yang disampaikan guru tidak tertanam dan tidak dapat dipahami oleh siswa

Selanjutnya untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran menulis cerpen dapat diatasi oleh guru dengan melaksanakan pembelajaran yang lebih bervariasi, aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga siswa merasa nyaman berada dalam kelas dan tidak menimbulkan kejenuhan. Salah satu cara yang dapat digunakan guru adalah melalui model *problem based learning*. Model PBL ini dapat membuat siswa lebih mudah memahami suatu bacaan dalam cerita, karena dapat merasakan rangkaian cerita secara langsung.

Berdasarkan ulasan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan peran siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar, sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis siswa terutama keterampilan menulis cerpen. Salah satu model pembelajaran yang berperan aktif pada siswa adalah pembelajaran PBL. Pada dasarnya pembelajaran PBL lebih bermuatan praktis implementatif dari pada bermuatan teori sehingga model pembelajaran ini cocok diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa akan betul-betul dioptimalkan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Model *problem based learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang di mana prosesnya melibatkan atau memusatkan siswa dalam memecahkan suatu masalah melalui tahap ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Langkah-langkah kegiatan dalam model *problem based learning* (PBL) menurut Arends (Ngalimun, 2014: 95) yaitu pembelajaran diawali dengan mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar dilanjutkan dengan penyelidikan, mengembangkan hasil karya sampai dengan menganalisis hasil karya. Dengan diterapkannya model *problem based learning* (PBL), diharapkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dalam penyajian masalah yang nyata dan diharapkan siswa lebih mudah dalam menyelesaikan suatu karya baik secara mandiri maupun kelompok. Setelah itu, dapat menyajikan hasil kerja mereka dalam berbagai

bentuk, seperti gambar, maupun kata-kata. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap keterampilan siswa dalam menulis cerpen.

Peneliti memilih menerapkan model pembelajaran PBL karena dapat melatih dan mengembangkan kemampuan sehingga mampu menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah siswa tentang arti pentingnya kerjasama dalam menemukan hasil yang baru bagi anggota kelasnya. Hal ini sesuai dengan sifat dan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Selain itu bila dikaitkan dengan profesi dalam bidang teknologi informasi yang sering bekerja secara tim, perlu kiranya dalam pembelajaran diberikan pemahaman tentang arti pentingnya kerjasama dalam menemukan hasil anggota kelas yang baru.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Betung, untuk melihat sejauh mana model pembelajaran problem based learning memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis cerpen siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka masalah umum penelitian ini adalah: “Bagaimanakah implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Betung ?”

Adapun sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan menulis cerpen sebelum diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Betung?
2. Bagaimanakah keterampilan menulis cerpen setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Betung?

3. Apakah terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Betung?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Betung.

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan, secara khusus tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Keterampilan menulis cerpen sebelum diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Betung.
2. Keterampilan menulis cerpen setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Betung.
3. Pengaruh implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Betung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan, informasi dan referensi bagi rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk melakukan kegiatan penelitian, khususnya berkaitan tentang keterampilan menulis cerpen siswa.
- b. Menambah khasanah pustaka kependidikan selanjutnya dapat memberi motivasi penelitian tentang masalah sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik:

- 1) Pembelajaran bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.
- 2) Memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui pembelajaran dengan model *problem based learning* dalam meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa.
- 3) Membiasakan peserta didik untuk memecahkan suatu permasalahan baik disekolah maupun lingkungan masyarakat.
- 4) Dapat memberikan motivasi peserta didik dalam belajar.
- 5) Sebagai variasi belajar siswa disekolah.

b. Bagi Guru

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang penerapan hal-hal yang inovatif dalam pembelajaran. Para guru diharapkan dapat menggali pengetahuan tentang konteks-konteks yang perlu diperhitungkan demi suksesnya penyelenggaraan suatu inovasi pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap sekolah tentang penerapan hal-hal yang inovatif dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dapat mengetahui masalah-masalah pembelajaran di kelas dan upaya untuk memperbaiki pembelajaran selanjutnya, menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan, serta menyiapkan peneliti sebagai pendidik yang profesional.

e. Bagi Peneliti Lainnya.

Bagi peneliti lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam rangka penyusunan karya tulis ilmiah.

E. Ruang lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 38). Sementara itu Arikunto (2010: 161) variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian. Jadi, variabel adalah segala objek pengamatan atau titik perhatian dalam suatu peneliti yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dikaji kemudian kesimpulan. Variabel juga mempunyai arti segala sesuatu yang diamati dalam penelitian. Variabel dalam penelitian ini meliputi:

a. Variabel Bebas

Variabel bebas sering pula disebut sebagai variabel penyebab atau independent variabel. Pengertian variabel bebas yaitu faktor-faktor yang nantinya akan diukur, dipilih, dan dimanipulasi oleh peneliti untuk melihat hubungan diantara fenomena atau peristiwa yang diteliti atau diamati. Nawawi (2015: 60) menyatakan, “Variabel bebas adalah sejumlah gejala atau faktor atau unsur yang menentukan atau mempengaruhi ada atau munculnya gejala atau faktor atau unsur yang lain”. Zulfadrial (2010: 15) mengatakan bahwa: “variabel bebas adalah variabel yang mengandung gejala atau faktor-faktor yang mempengaruhi ada atau munculnya variabel yang lain”. Variabel bebas adalah variabel yang dimanipulasikan (“dimainkan”) oleh pembuat eksperimen. Misalnya, manakala peneliti di bidang pendidikan mengkaji akibat dari berbagai metode pengajaran, peneliti dapat memanipulasi metode sebagai (variabel bebasnya) dengan

menggunakan berbagai metode. Dalam penelitian yang bersifat tidak eksperimental, yang dijadikan variabel bebas ialah yang “secara logis” menimbulkan akibat tertentu terhadap suatu variabel terikat.

Adapun variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini adalah model *problem based learning* dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Menemukan masalah
- 2) Mendefinisikan masalah
- 3) Mengumpulkan fakta
- 4) Menyusun hipotesis (dugaan sementara)
- 5) Melakukan penyelidikan
- 6) Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan
- 7) Menyimpulkan alternatif pemecahan secara kolaboratif
- 8) Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

(Wena, 2013: 92)

b. Variabel Terikat

Variabel terikat sering pula disebut sebagai variabel tergantung atau dependent variabel. Variabel terikat merupakan faktor-faktor yang diamati dan diukur peneliti dalam sebuah penelitian, untuk menentukan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas. Dalam sebuah desain penelitian, seorang peneliti harus mengetahui secara pasti, apakah ada faktor yang muncul, atau tidak muncul, atau berubah seperti yang sudah diperkirakan oleh peneliti. Sugiyono (2014: 4) menyatakan, “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Variabel terikat adalah “variabel yang ada atau munculnya di tentukan atau dipengaruhi oleh variabel bebas” (Zuldafrial 2010: 15). Dalam bidang pendidikan variabel terikat yang paling lazim adalah, misalnya prestasi, atau “hasil belajar”. Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik, peneliti memiliki sejumlah besar kemungkinan variabel bebasnya, antara lain: kecerdasan, kelas sosial, metode pembelajaran, tipe kepribadian, tipe motivasi (imbalan/hadiah dan hukuman), sikap terhadap sekolah, suasana kelas dan seterusnya. Untuk lebih mudah dipahami berikut ini ditampilkan skema mengenai penjelasan di atas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis cerpen siswa dengan aspek-aspek sebagai berikut (1) kesesuaian isi teks dengan cerita; (2) ketepatan logika urutan cerita; (3) ketepatan detail peristiwa, (4) ketepatan kata; (5) ketepatan kalimat; dan (6) ejaan dan tata tulis. Mahardika (2016: 48).

2. Definisi Operasional

Agar tidak terdapat perbedaan penafsiran antara pembaca dan apa yang dimaksud oleh peneliti, peneliti memandang perlu untuk menjelaskan batasan-batasan apa saja yang ada dalam penelitian. Adapun yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

a. Implementasi

Implementasi merupakan penerapan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, implementasi yang dimaksud adalah pelaksanaan model pembelajaran untuk melihat sejauh mana model tersebut memberikan pengaruh terhadap keterampilan menulis cerpen siswa.

b. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebuah cara memanfaatkan masalah dunia nyata untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta mengasah keterampilan komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal serta dapat menimbulkan motivasi belajar. Langkah-langkah model pembelajaran PBL adalah orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. Keterampilan Menulis

Menulis adalah salah satu kegiatan menggambarkan, menciptakan, mengungkapkan bahasa dengan lambang tulisan sebagai medium yang dapat dimengerti oleh pembaca dengan tujuan untuk mengemukakan gagasan. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

d. Cerpen

Cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah ataupun cerita tentang kehidupan manusia lewat tulisan pendek. cerpen juga bisa disebut sebagai karangan fiktif yang berisikan tentang sebagian kehidupan seseorang atau juga kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada suatu tokoh saja.